

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini menggunakan perusahaan yang bergerak di sektor *properti dan real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 – 2023. Penulis memilih perusahaan ini karena perusahaan tersebut dianggap memiliki dampak besar dan penting dalam kontribusi pendapatan negara untuk pembangunan yang jumlahnya signifikan. Metode pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Data – data tersebut diperoleh melalui publikasi laporan tahunan dari laman Bursa Efek Indonesia (BEI) dan laman perusahaan masing-masing pada periode 2021 – 2023. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan proses seleksi sampel pada penelitian ini:

Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan Pengambilan Sampel	Jumlah
	Populasi: Perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI	94
1	Perusahaan sektor properti dan real estate yang tidak terdaftar di BEI secara berturut - turut pada periode tahun 2021 – 2023	(15)
2	Perusahaan sektor property dan real estate yang tidak melaporkan laporan tahunan pada periode tahun 2021 – 2023	(11)
3	Perusahaan sektor properti dan real estate yang mengalami kerugian selama periode dari tahun 2021 – 2023	(38)
4	Perusahaan sektor properti dan real estate yang menyajikan data tidak lengkap mengenai variabel yang diteliti selama periode 2021 – 2023	(11)
	Sampel Penelitian	19

	Total sampel	(n x periode penelitian)	57
--	---------------------	---------------------------------	-----------

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 dijelaskan bahwa terdapat 19 sampel perusahaan sektor properti dan real estate yang dijadikan data dalam penelitian ini. Berikut tabel berisi nama perusahaan yang digunakan sebagai sampel.

Tabel 4.2
Sampel Perusahaan

Sum
ber ;
Data
Seku
nder
yang
diola
h,

NO	KODE	PERUSAHAAN
1	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
2	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
3	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
4	CTRA	Ciputra Development Tbk.
5	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
6	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
7	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
8	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
9	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
10	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk.
11	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
12	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
13	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
14	POLI	Pollux Hotels Group Tbk.
15	DADA	Diamond Citra Propertindo Tbk.
16	PURI	Puri Global Sukses Tbk.
17	HOMI	Grand House Mulia Tbk.
18	ATAP	Trimitra Prawara Goldland Tbk.
19	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk.

2025

4.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan menggunakan Software SPSS Statistik 26 . Analisis data ini melalui tiga tahapan: analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis untuk meneliti hipotesis penelitian.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik digunakan untuk mengukur variabel dependen nilai perusahaan serta variabel independent seperti perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independent, dan komite audit. Statistik deskriptif juga digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang data, seperti nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi untuk masing-masing variabel.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NILAI PERUSAHAAN	57	178.00	21346.00	1806.7895	2970.86183
PERENCANAAN PAJAK	57	51.00	1272.00	940.8070	154.99279
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	57	.00	412.00	45.7895	102.06926
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	57	338.00	827.00	637.5439	148.26774
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	57	250.00	667.00	406.2105	109.49996
KOMITE AUDIT	57	.00	4000.00	3000.0000	462.91005

Valid N (listwise)	57				
--------------------	----	--	--	--	--

Tabel 4. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Sebelum Transfromasi

Sumber: Data Sekunder, diolah (2025)

Berdasarkan **tabel 4.3** di atas, menunjukkan bahwa pengelolaan data terdapat nilai yang bervariasi antara satu data dengan yang lainnya. Transformasi data merupakan langkah krusial dalam analisis statistik, terutama ketika berhadapan dengan nilai yang bervariasi. Oleh karena itu, peneliti melakukan transformasi data terhadap variabel-variabel yang diteliti. Berikut ini hasil analisis statistik deskriptif setelah transformasi:

Tabel 4. 4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Sesudah Transformasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NILAI PERUSAHAAN_Y	57	2.25	4.33	3.0297	.40500
PERENCANAAN PAJAK_X1	57	1.72	3.10	2.9564	.17461
KEPEMILIKAN MANAJERIAL_X2	57	.00	2.62	.9368	.81604
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL_X3	57	2.53	2.92	2.7922	.11096
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN_X4	57	2.40	2.82	2.5955	.11084
KOMITE AUDIT_X5	57	.00	3.60	3.4228	.46232
Valid N (listwise)	57				

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, hasil analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan menunjukkan gambaran dari masing – masing variabel sebagai berikut:

1. Nilai Perusahaan (Y)

Nilai maksimum dari nilai perusahaan sebesar 4,33 dan nilai minimum sebesar 2,25 . Nilai *mean* (rata-rata) sebesar 3,0297 menunjukkan bahwa kondisi umum nilai perusahaan berada pada tingkat yang relatif baik. Nilai standar deviasi nilai perusahaan sebesar 0,40500 , dibandingkan dengan rata-rata nilai perusahaan dapat diketahui nilai standar deviasi lebih kecil, ini mencerminkan variasi data dikatakan terpusat karena semakin kecil nilai standar deviasi, semakin dekat data dengan rata-rata.

2. Perencanaan Pajak (X1)

Nilai maksimum dari perencanaan pajak sebesar 3,10 dan nilai terendah sebesar 1,72 serta rata-rata sebesar 2,9564 dengan standar deviasi 0,1746. Standar deviasi perencanaan pajak yang relatif kecil menunjukkan bahwa nilai perencanaan pajak cenderung berkumpul di sekitar rata-rata. Dengan kata lain, sebagian besar nilai perencanaan pajak yang tidak terlalu jauh dari rata-rata, dan tidak ada nilai yang terlalu ekstrim.

3. Kepemilikan Manajerial (X2)

Nilai maksimum sebesar 2,62 dan nilai terendah 0,00 serta nilai rata-rata dari kepemilikan manajerial sebesar 0,9368 yang cukup bervariasi dengan standar deviasi 0,8160 . Hal ini menunjukkan terdapat kepemilikan saham yang beredar dimiliki oleh direktur dan pejabat di perusahaan sektor properti dan real estate.

Kepemilikan majerial yang tinggi dapat mempengaruhi dinamika perusahaan, seperti pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko.

4. Kepemilikan Institusional (X3)

Nilai maksimum yang diperoleh adalah 2,92 dan nilai minimum 2,53 dengan rata- rata 2,7922. Standar deviasi sebesar 0,11096 menunjukkan bahwa respon yang diberikan tidak terlalu bervariasi, menandakan konsistensi dalam kepemilikan institusional yang dikaji.

5. Dewan Komisaris Independen (X4)

Nilai maksimum yang diperoleh adalah 2,82 dan nilai minimum sebesar 2,40. Berdasarkan nilai minimum dan maksimum yang nilainya tidak terlalu jauh dari nilai rata – rata serta nilai standar deviasi yang sedang menandakan mayoritas perusahaan memiliki tingkat independensi dewan komisaris yang relatif serupa. Nilai rata- rata pada dewan komisaris independent 2,5955 dan standar deviasi 0,11084 yang lebih rendah .

6. Komite Audit (X5)

Nilai maksimum yang diperoleh 3,60 dan nilai minimum 0,00 memberi gambaran bahwa ada variasi yang signifikan dalam hal keberadaan komite audit, rata-rata yang diukur sebesar 3,4228 dengan standar deviasi 0,46232. Nilai rata-rata komite audit yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan properti dan real estate memiliki komite audit yang efektif.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual pada variabel yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Normalitas data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil penelitian akan berdistribusi normal atau memenuhi uji normalitas apabila $\text{Sig (2-tailed)} \geq 0,05$. Sebaliknya, jika nilai $\text{Sig (2-tailed)} \leq 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2712.41042655
Most Extreme Differences	Absolute	.269
	Positive	.269
	Negative	-.197
Test Statistic		.269
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan output hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov ditemukan bahwa nilai signifikansi masih jauh di bawah batas 0,05. Penelitian ini mengindikasikan bahwa residual dari model regresi tidak terdistribusi secara normal. Ketidakterpenuhinya asumsi normalitas tersebut dapat berimplikasi negatif terhadap validitas statistik dari model regresi, serta dapat memengaruhi hasil pengujian hipotesis dalam

analisis regresi. Oleh karena itu, perlu dilakukan transformasi data sebagai langkah untuk mengatasi masalah ketidaknormalan. Berikut disajikan hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.29189634
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.057
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.082 ^c
a. Test distribution is Normal		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,082 atau nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi normalitas .

4.2.2.2 Uji Multikolineartias

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi menemukan apakah atau tidak korelasi yang tinggi antara variabel independent dalam suatu model regresi linear berganda. Hasil penelitian dengan nilai Tolerance $\leq 0,10$ dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) ≥ 10 menunjukkan adanya multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai Tolerance

$\geq 0,10$ dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) ≤ 10 menunjukkan tidak adanya multikolinearitas. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PERENCANAAN PAJAK	.921	1.086
	KEPEMILIKAN MANAJAERIAL	.924	1.082
	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	.648	1.544
	DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	.666	1.501
	KOMITE AUDIT	.974	1.027
a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN			

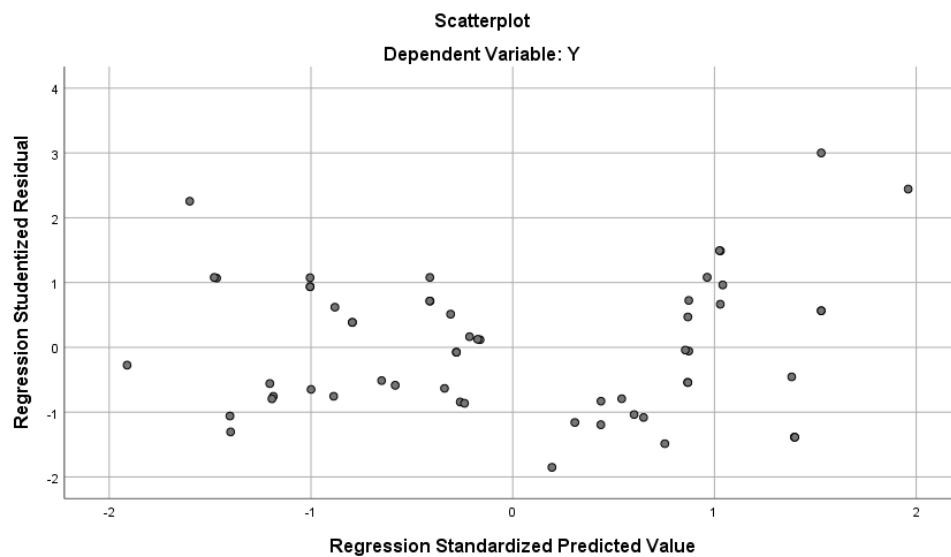
Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai tolerance $>$ dari 0,10 (Tolerance $>$ 0,10) dan memiliki nilai VIF $<$ 10. Variabel perencanaan pajak memperoleh hasil tolerance 0,921 dengan VIF 1,086, variabel kepemilikan manajerial nilai tolerance 0,924 dengan VIF 1,082, variabel kepemilikan institusional nilai tolerance 0,648 dengan VIF 1,544, variabel dewan komisaris independent nilai tolerance 0,666 dengan VIF 1,501, variabel komite audit nilai tolerance 0,974 dengan VIF 1,027. Oleh karena itu, hasil data ini menunjukkan tidak ada multikolinearitas pada variabel independen.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variabel dari residual dengan yang lainnya pada model regresi. Uji mengetahui adanya heteroskedastisitas pada model regresi ini menggunakan grafik plot antara ZPRED dengan residualnya SPRESID. Jika tidak terdapat pola dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas:

Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Grafik Scatterplot pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa data tersebar secara acak dan tidak membentuk pola. Grafik tersebut menampilkan bahwa persebaran data terdistribusi secara acak dengan

perolehan nilai < 0 di sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan terdistribusi secara bebas dan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan linier antara residual pada waktu sekarang dan residual pada waktu sebelumnya dalam model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi menggunakan uji *Runt Test*, yang digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika nilai Sig (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak menunjukkan gejala autokorealsi. Berikut merupakan hasil uji autokorelasi:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.01796
Cases < Test Value	28
Cases $\geq$ Test Value	28
Total Cases	56
Number of Runs	30
Z	.270
Asymp. Sig. (2-tailed)	.787
a. Median	

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan **tabel 4.8** di atas, dapat diketahui bahwa nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar $0,787 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak menunjukkan gejala autokorelasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan

bahwa data penelitian ini dianggap valid atau dapat digunakan sehingga data dapat dipertimbangkan untuk analisis lebih lanjut.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan metode untuk mengetahui arah dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Dalam analisis regresi linier berganda melibatkan lebih dari satu independen. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Regresi Linnier Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.861	2.232		-.386	.701
	PERENCANAAN PAJAK_X1	.116	.244	.050	.477	.636
	KEPEMILIKAN MANAJERIAL_X2	.318	.052	.640	6.095	.000
	KEPEMILIKAN INSTITUSIOANAL_X3	.917	.458	.251	2.004	.050
	DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN_X4	.371	.452	.101	.820	.416
	KOMITE AUDIT_X5	-.080	.090	-.091	-.890	.378
a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN_Y						

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4. 9 di atas, terlihat bahwa konstanta a sebesar -0,861 dan koefisien $\beta_1 = 0,116$ $\beta_2 = 0,318$ $\beta_3 = 0,917$ $\beta_4 = 0,371$ $\beta_5 = -0,80$ sehingga persamaan regresinya menjadi:

$$PBV = a + \beta_1 TTR + \beta_2 KM + \beta_3 KI + \beta_4 KomIn + \beta_5 KA + e$$

$$PBV = -0,861 + 0,116 + 0,318 + 0,917 - 0,080 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta bernilai negatif sebesar -0,861. Hal ini menunjukkan , jika nilai variabel independent sama dengan 0 atau tidak mengalami perubahan, maka nilai tetap atau nilai awal menunjukkan adanya penurunan tingkat perencanaan pajak sebesar -0,861.
2. Koefisien β_1 bernilai 0,116 mengindikasikan bahwa variabel perencanaan pajak berpengaruh positif dalam menaikkan nilai perusahaan. Artinya jika perusahaan memiliki perencanaan pajak maka cenderung menaikkan tingkat nilai perusahaan .
3. Koefisien β_2 bernilai 0,318 mengindikasikan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif dalam menaikkan nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin tinggi nilai perusahaan.
4. Koefisien bernilai β_3 0,917 mengindikasikan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dalam menaikkan nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin tinggi nilai perusahaan.

5. Koefisien bernilai β_4 0,918 mengindikasikan bahwa variabel dewan komisaris indepen berpengaruh positif dalam menaikkan nilai perusahaan. Artinya semakain tinggi dewan komisaris independen maka semakun tinggi pula nilai perusahaan
6. Koefisien bernilai β_5 -0,080 mengindikasikan jika variabel komite audit mengalami peningkatan, maka nilai perusahaan akan menurun

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi menjelaskan variasi dalam variabel dependen berdasarkan variabel independen. Koefisien determinasi menunjukkan proporsi variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel – variabel independen dalam model regresi yang nilai nya berkisar antara 0 (nol) hingga 1 (satu). Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.693 ^a	.481	.430	.30587

a. Predictors:	(Constant), KOMITE AUDIT_X5, PERENCANAAN PAJAK_X1, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN_X4, KEPEMILIKAN MANAJERIAL_X2, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL_X3
b. Dependent Variable:	Nilai Perusahaan

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan table **4.10** uji koefisien determinasi ini dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,481 atau 48,1%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen seperti perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan sebesar 48,1%. Nilai *Standard Error of The Estimate* sebesar 0,30587 menunjukkan besar rata – rata kesalahan dalam membuat prediksi. Dengan demikian, hasil uji koefisien determinasi mempunyai kemampuan moderat dalam menjelaskan variasi nilai Perusahaan berdasarkan variabel independen yang digunakan.

4.2.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikan simultan dilakukan guna mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, diduga bahwa variabel perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit secara bersama – sama dapat mempengaruhi variabel nilai perusahaan. Berikut merupakan hasil uji signifikan simultan:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.414	5	.883	9.436	.000 ^b
	Residual	4.771	51	.094		
	Total	9.186	56			
a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN_Y						
b. Predictors: (Constant), KOMITE AUDIT_X5, PERENCANAAN PAJAK_X1, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN_X4, KEPEMILIKAN MANAJERIAL_X2, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL_X3						

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, uji signifikan simultan menghasilkan hasil output uji ANNOVA yang memperoleh nilai F sebesar 9,436 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistic, model regresi yang digunakan dalam penelitian signifikan atau dengan kata lain menunjukkan bahwa seluruh variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan.

4.2.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunak untuk mengetahui pengaruh pada setiap variabel independent secara individual terhadap varaibel dependen. Berikut merupakan hasil pengujian pengaruh antara perencanaan pajak, kepemilikan manjerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independent, dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Pengujian ini

dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan memeriksa kolom signifikansi dari setiap t hitung. Uji ini didasarkan pada nilai signifikansi $t < 0,10$. Berikut hasil signifikan dari parameter individual (uji statistik t):

Tabel 4. 12 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.861	2.232		-.386	.701
	PERENCANAAN PAJAK_X1	.116	.244	.050	.477	.636
	KEPEMILIKAN MANAJERIAL_X2	.318	.052	.640	6.095	.000
	KEPEMILIKAN INSTITUSIOANAL_X3	.917	.458	.251	2.004	.050
	DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN_X4	.371	.452	.101	.820	.416
	KOMITE AUDIT_X5	-.080	.090	-.091	-.890	.378
a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN_Y						

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil regresi pada tabel **4.12** uji statistik t diperoleh bahwa nilai t tabel sebesar 1,675. Hasil uji statistik t pada tabel memberikan kesimpulan pembahasan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel perencanaan pajak sebesar $0,477 < 1,675$ (t tabel). Dengan nilai

signifikansi $0,636 > 0,10$ menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun ada sedikit kecenderungan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak maka nilai perusahaan akan meningkat (nilai koefisien positif sebesar 0,116), namun pengaruh ini secara statistik tidak kuat. Oleh karena itu H_1 ditolak dan diartikan bahwa perencanaan pajak secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel kepemilikan manjerial sebesar $6,095 > 1,675$ (t tabel). Dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,10$ menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, nilai koefisien positif sebesar 0,318 menunjukkan adanya pengaruh positif. Dengan demikian, H_2 diterima dan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara persial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel kepemilikan institusional sebesar $2,004 > 1,675$ (t tabel). Dengan nilai signifikan $0,050 < 0,10$ menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, H_3 diterima dan berarti kepemilikan institusional secara persial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel dewan komisaris independent sebesar $0,820 < 1,675$ (t tabel). Dengan nilai

signifikan $0,416 > 0,10$ menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan. Nilai koefisien positif sebesar 0,371 namun pengaruh ini secara statistik tidak kuat. Oleh karena itu H_4 ditolak dan dewan komisaris independen secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel komite audit menunjukkan sebesar $-0,890 < 1,675$ (t tabel). Dengan nilai signifikan $0,378 > 0,10$ menunjukkan bahwa komite audit tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, nilai koefisien negatif sebesar $-0,080$ menunjukkan arah hubungan yang negatif , namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, H_5 ditolak dan berarti komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.3 Interpretasi Hasil

Penelitian ini memiliki lima hipotesis. Hipotesis pertama adalah perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hipotesis kedua adalah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hipotesis ketiga adalah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hipotesis keempat dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hipotesis kelima adalah komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berikut merupakan rangkuman hasil pengujian model hipotesis:

4.3.1 Perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa perencanaan pajak tidak memberikan dampak yang cukup pada nilai perusahaan. Nilai signifikan perencanaan pajak adalah $0,636 > 0,10$. Ini menunjukkan tidak ditemukan signifikansi dari perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, secara statistik tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, bisa dikatakan hipotesis satu (H1) ditolak berdasarkan nilai signifikan yang didapat.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya intensitas perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan tidak secara langsung meningkatkan ataupun menurunkan nilai perusahaan. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah karena investor cenderung lebih memperhatikan laba bersih setelah pajak, tanpa mempertimbangkan sejauh mana perusahaan melakukan efisiensi pajak. Dengan kata lain, aktivitas perencanaan pajak yang sifatnya teknis dan manajerial tidak menjadi pertimbangan utama dalam penilaian investor terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, dalam konteks teori agensi, perencanaan pajak dapat menimbulkan dilema. Meskipun teori ini menyatakan bahwa manajer (agen) seharusnya bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pemilik (prinsipal), pada praktiknya, upaya perencanaan pajak kadang dipersepsikan sebagai strategi yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk kepentingan pribadi, seperti bonus atau insentif berbasis laba. Ketika praktik perencanaan pajak tidak dilakukan

secara transparan, atau bahkan jika diketahui publik, dapat menimbulkan keraguan dari investor, karena dinilai sebagai bentuk manipulasi atau agresivitas fiskal. Situasi ini justru dapat menurunkan kepercayaan pasar dan berimplikasi negatif terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori agensi, yang pada dasarnya mengasumsikan bahwa tindakan efisiensi seperti perencanaan pajak akan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Hidayat & Pusedo (2019) penelitian dilaksanakan memperlihatkan adanya dampak positif signifikan antara perencanaan pajak dengan nilai perusahaan. Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan Indriyani & Melzatia (2023) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.3.2 Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,318, nilai t hitung sebesar 6,095, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t hitung > t tabel dan nilai signifikansi < 0,10 sehingga secara statistik hipotesis kedua (H2) diterima. Dengan nilai koefisien positif menunjukkan adanya pengaruh positif, semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin besar nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) dapat

diminimalkan jika manajer memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan. Ketika manajer juga menjadi pemilik, maka mereka memiliki insentif untuk bertindak demi memaksimalkan nilai perusahaan karena mereka turut menikmati hasil dari peningkatan kinerja tersebut. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial dapat menjadi mekanisme pengendalian internal yang efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan Aprilia & Yulianto (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu mengoptimalkan nilai perusahaan yang terjadi karena adanya pengendalian yang dimiliki.

4.3.3. Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan nilai t hitung sebesar $2,004 < 1,675$ (t tabel), dengan nilai signifikan $0,050 < 0,10$. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusional, semakin efektif pula peran mereka dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Kepemilikan institusional, yang umumnya dimiliki oleh lembaga keuangan, perusahaan investasi, dana pensiun, maupun asuransi, memiliki kemampuan sumber daya dan

keahlian yang lebih baik dalam memonitor jalannya perusahaan dibandingkan investor individu. Dengan posisi mereka yang strategis, investor institusional dapat memberikan tekanan kepada manajemen agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi jangka pendek, tetapi juga memperhatikan kepentingan pemegang saham dan keberlangsungan perusahaan.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan adanya potensi konflik antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen), di mana manajer sering kali memiliki kepentingan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan tujuan utama pemegang saham, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam kondisi ini, kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme monitoring eksternal yang dapat mengurangi konflik kepentingan tersebut. Dengan pengawasan yang ketat, peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan oportunistik seperti konsumsi berlebihan atas sumber daya perusahaan atau pengambilan keputusan yang merugikan pemegang saham akan semakin kecil.

Dengan demikian, arah hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah positif. Artinya, semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kepemilikan institusional tidak hanya berfungsi sebagai pemegang saham, tetapi juga sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam mereduksi konflik agensi dan mendorong manajemen untuk lebih fokus pada peningkatan nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah

dilakukan Rahmah dan Saleh (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.3.4 Dewan Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,371, t hitung sebesar $0,820 < 1,675$ (t tabel), serta nilai signifikansi sebesar 0,416 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,10 ($0,416 > 0,10$).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun arah hubungan yang ditunjukkan adalah positif, hasil ini tidak cukup kuat untuk mendukung hipotesis secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa “dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan” ditolak. Secara teori, hasil ini tidak sesuai dengan ekspektasi teori agensi yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Kehadiran investor institusional diharapkan dapat membatasi tindakan manajer yang merugikan pemegang saham dan mendorong manajemen untuk bertindak secara efisien guna meningkatkan nilai perusahaan.

Namun, kenyataan yang ditunjukkan oleh data penelitian ini mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan tersebut belum berjalan secara efektif. Dengan demikian, meskipun secara teoritis terdapat hubungan antara dewan

komisaris independen dan nilai perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut belum terlihat secara nyata dalam perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Fitra & Eliada (2019).

4.3.5 Komite Audit Bepengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0,080, yang menunjukkan arah hubungan negatif, namun dengan pengaruh yang sangat kecil. Selain itu, nilai t hitung sebesar -0,890 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,675, serta nilai signifikansi sebesar $0,378 > 0,10$, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 10%. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima karena tidak ada cukup bukti yang mendukung pengaruh tersebut secara nyata.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa jumlah anggota atau kualitas komite audit dalam perusahaan tidak cukup berperan dalam meningkatkan atau menurunkan nilai perusahaan dalam konteks yang diteliti. Meskipun arah hubungan negatif sesuai dengan hipotesis awal, yaitu komite audit diperkirakan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peran komite audit belum memberikan pengaruh yang berarti secara langsung terhadap persepsi investor atau penilaian pasar

terhadap perusahaan. Ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti fungsi pengawasan komite audit yang belum berjalan optimal, minimnya independensi, atau hanya bersifat formalitas administratif tanpa kontribusi nyata terhadap kebijakan strategis perusahaan.

Jika dikaitkan dengan teori agensi, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan. Dalam teori agensi, komite audit dipandang sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang berfungsi untuk mengawasi manajemen dan menjaga transparansi serta akuntabilitas keuangan, sehingga seharusnya berkontribusi positif terhadap nilai perusahaan. Namun, dalam penelitian ini, pengaruh negatif yang tidak signifikan justru mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan komite audit belum berjalan sebagaimana mestinya. Komite audit yang hanya berperan secara simbolis atau tidak memiliki kekuatan dalam pengambilan keputusan strategis dapat menyebabkan mekanisme pengawasan menjadi lemah, sehingga tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mirnayanti & Rahmawati (2022) bahwa komite audit secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.